

PEMEROLEHAN SEMANTIK BAHASA MINANGKABAU ANAK USIA TIGA TAHUN ENAM BULAN

Yunisa Oktavia
yunisaoktavia@gmail.com
Universitas Putera Batam

ABSTRACT

This article describes the semantics of language acquisition Minangkabau children aged three years and six months. The aim of the research is to describe the process of acquirement of Minang Language by three and six months (3.5) years old children semantically. The type of the research is qualitative research by using descriptive method. The research concludes some of the following. (1) child in the preoperational already widely used class of words in conversation or language; (2) children who are at the stage of semantic field use more nouns in ujarannya words of another word class; (3) children aged three years not only say a few classes of verbs, adjectives, nouns, pronouns, numeralia, and said duty in preposition in language ujarannya, but children also understand what he is saying; (4) in the pronunciation of the letter (s) the children can not pronounce correctly. Based on the research it is found excessive generalizing the class of a particular word. The word that tends to generalize excessively by the respondent is a word that is far from the environment and the word which has similar features. In addition, the three classes of words (verbs word class, said class of nouns and adjectives word classes) of respondents also gained other words namely numeralia class and soon. Based on data analysis and discussion that has been done in this study, respondents may otherwise be known at the time of sweeping generalization. Specifically, this research deals with the verbal speech acts of the children which is based on the data analysis and discussion that show the acquirement of Minang Language of denotative meaning lexically can be divided into 1) nominal, 2) Verbal, and 3) adjective.

Keywords: language acquisition, semantics, the age of three years and six months.

PENDAHULUAN

Bahasa pertama yang dikuasai anak disebut sebagai bahasa ibu. Pada kebanyakan masyarakat Indonesia, bahasa pertama itu adalah bahasa daerah. Peristiwa ini khusus dialami oleh anak-anak yang berusia 0;0 sampai 0;5. Penguasaan bahasa ibu bagi seorang anak hampir selalu dengan pemerolehan bahasa. Menurut Pateda (1995:54), "Pada awal kelahirannya, anak belum dapat membalas stimulus yang berasal dari manusia, ia belum dapat membalas dengan kata-kata." Biasanya anak hanya membalas dengan senyuman untuk hal-hal yang dianggapnya lucu. Hal itu membuktikan bahwa anak sudah paham dengan apa yang didengar dan dilihatnya.

Pada hakikatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devical/ LAD*). Dengan ini setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang

semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarakan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Tarigan dalam Prastyaningsih, 2001:9). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Untuk memberikan perkembangan pemerolehan bahasa, ada baiknya kalau terlebih dahulu membedakan kematangan anak berbicara kematangannya untuk mendengar pembicaraan orang lain. Kematangan mendengar disebut kematangan menerima dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa adalah kematangan anak untuk berbicara. Stork dan Widdowson (dalam Pateda, 2001:54). Jadi, respon anak berupa senyuman terhadap bunyi bahasa yang didengarnya disebut kematangan menerima.

Ketika seseorang ingin menguasai bahasa, ia berusaha mengerti lebih dahulu apa yang ingin dikatakannya sebelum ia menghasilkan sebuah ujaran. Awalnya, seorang anak lebih banyak diam dan memperhatikan orang lain ketika berbicara. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Kematangan berbicara ada

hubungannya dengan latar belakang orang tua anak. Templin (dalam Pateda, 2001:61) menjelaskan bahwa anak-anak yang sosio-ekonomi orang tuanya baik, kematangan berbicaranya akan lebih cepat dibandingkan anak-anak yang taraf sosio-ekonominya lemah.

Pemerolehan bahasa dapat diturunkan sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, ada anak yang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, tetapi ada pula yang dikembangkan baik di lingkungan keluarga atau sekolah.. Hal ini tampak pada anak berusia tiga tahun enam bulan yang dilacak pemerolehan bahasanya khususnya pemerolehan semantik bahasa Minangkabau. Untuk mengembangkan dan meningkatkan atau bahkan menciptakan kemampuan berbahasa seorang anak, orang tua memerlukan cara mendidik anak tersebut yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa dan pemerolehan serta perkembangan bahasa anak tersebut, Chelvi Alyadha.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rusyani (dalam Jurnal Direktori UPI) yang dapat disimpulkan bahwa pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya

masih terpeleset. Di samping itu, dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya. Pemerolehan semantik anak sesuai dengan perkembangan kognitif anak itu. Pendapat ini dipelopori oleh Jean Piaget yang dinamakan dengan aliran *kognitivisme*. Bila seorang anak perkembangan kognitifnya maju dengan lancar dan normal, maka pemerolehan semantik dan pemerolehan kemampuan lainnya akan normal pula.

Faktor semantik lebih banyak dipengaruhi oleh kematangan anak. Kematangan anak yang dominan di sini lebih banyak dibidang kognitif serta lingkungan anak itu sendiri. Proses kognitif menambah daya serap fenomena itu sendiri. Dengan

dasar itu, si anak barulah mampu untuk memberikan makna bagi aktivitas, keadaan, dan benda disekitarnya.

Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna, ketika berujar, makna menjadi pokok permasalahan. Jika petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan dan dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu, maka menjadi konsep utama dalam berkomunikasi. Makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Selanjutnya, Putri,dkk juga menyimpulkan hasil penelitiannya dalam bentuk jurnal sebagai berikut. Pada tataran semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, hanya ada dua kalimat yang muncul dengan makna konotatif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak-anak usia dini di desa Beraban Kecamatan Kediri, Tabanan, memperoleh fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik secara bertahap yang sesuai dengan usianya dan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain. Salah satunya adalah sosiologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Pada tahap pemerolehan bahasa, khususnya anak usia tiga tahun enam bulan, memiliki kosa kata terbatas. Meskipun demikian, anak telah mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan bentuk pemahaman terhadap makna ujaran yang didengarnya.

Aliran yang Mempengaruhi Pemerolehan Semantik

a. Aliran Empirisme

Menurut Maksan (1995:11) aliran empirisme beranggapan bahwa kebenaran itu datang dari lingkungan. Lingkungan tersebutlah yang mempunyai peranan dominan dalam diri sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Penguasaan anak terhadap bahasa merupakan proses dari hasil inderawi manusia. Hal ini berarti penguasaan bahasa anak berasal dari apa yang didengar.

Otak bayi merupakan kertas kosong yang hanya diisi oleh indera. Hal ini berarti anak menerima semua yang diberikan oleh lingkungan. Padahal belum tentu semua yang diberikan lingkungan itu baik. Dampak

terburuk yang dialami anak jika lingkungan memberikan sumbangan negatif terhadap pemerolehan bahasa. Secara tidak langsung pemerolehan sikap si anak dipengaruhi oleh bahasa.

b. Aliran Kognitivisme

Maksan (1995:13) menyatakan aliran kognitif anak berdasarkan pada perkembangan kognitif anak. Bila perkembangan kognitif anak maju dengan lancar dan formal, maka pemerolehan bahasa dan pemerolehan kemampuan-kemampuan lainnya akan normal pula. Jean Piaget (dalam Chaer, 2003:223) menyatakan, “bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan dari kematangan kognitif anak.”

Pemerolehan semantik merupakan kajian terhadap pemerolehan bahasa anak. Aliran yang mempengaruhi pemerolehan semantik adalah aliran empirisme dan kognitivisme. Aliran ini dapat membantu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, baik terhadap kelas nomina, verba, dan adjektiva.

Teori mengenai pemerolehan semantik antara lain sebagai berikut. *Pertama*, teori hipotesis fitur semantik. Teori ini menyatakan adanya hubungan antara penanda dengan yang ditandai. *Kedua*, teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal. Teori ini menyatakan ada hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Ketiga, teori hipotesis generalisasi. Teori ini menyatakan adanya suatu pengelompokan terhadap sesuatu. *Keempat*, teori hipotesis primitif-primitif universal. Teori ini menyatakan adanya hubungan antara pemerolehan semantik dengan perkembangankognitif anak dan ini berlaku bagi anak di seluruh dunia.

Menurut Eve Clark dalam (Chaer, 2002: 196-197) secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ke dalam empat tahap, yaitu (a) tahap penyempitan makna. Tahap ini berlangsung antara umur satu samapai satu setengah tahun (1:0–1:6). Pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakupi oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Dengan kata lain, anak mampu menamakan suatu benda yang dikenalkan dengan nama pertama yang diberikan oleh orang disekitarnya. (b) tahap generalisasi berlebihan. Tahap ini berlangsung antara usia satu tahun setengah sampai dua tahun (1:6–2:6). Pada tahap ini anak-anak mulai menggeneralisasikan makna. Atau anak sudah mampu menamakan suatu benda dengan benda lainnya dengan cara yang hampir sama. (c) tahap medan semantik. Tahap ini berlangsung antara usia dua tahun setengah samapi usia lima tahun (2:6–5:0). Tahap ini adalah suatu tahap yang menyatakan bahwa anak sudah dapat mengelompokkan kata-kata yang sama dengan makna yang sesuai dengan referensinya sesuai dengan medannya

masing-masing. (d) tahap generalisasi. Tahap ini berlangsung setelah anak-anak berusia lima tahun. Tahap ini menyatakan bahwa anak sudah mampu mengelompokkan suatu kata yang maknanya khusus tersebut ke dalam kelompok makna yang sama.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini disebabkan penelitian meneliti yang berkenaan dengan tuturan verbal pada anak usia tiga tahun enam bulan. Oleh karena itu, metode penelitian ini cocok digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Ibnu Suhadi, Dkk (2003:8), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala holistik kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami (Rofi'udin, 2003:22).

Metode deskripsi adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi yang menggambarkan sifat objek (variabel) yang diteliti pada waktu itu. Penelitian deskripsi dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan

untuk menetapkan sifat situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data alamiah yang mengungkapkan gejala holistik dan dideskripsikan dalam bentuk verbal atau kata-kata, tanpa menggunakan angka-angka. Sedangkan metode deskripsi adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan subjek penelitian (kondisi) pada waktu diteliti.

Teknik pengumpulan data terdiri atas empat teknik sebagai berikut. *Pertama*, teknik pengamatan langsung. Dilaksanakan dengan cara peneliti langsung sebagai lawan tutur atau mengajak bicara responden.. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian ini berlangsung secara alami tanpa rekayasa. Peneliti ikut serta dalam proses observasi langsung tentang pemerolehan bahasa Minangkabau pada anak baik pada kelas kata verba, kelas kata nomina, maupun pada kelas kata adjektiva. *Kedua*, teknik catatan lapangan. Teknik ini berupa pemaketan dengan membuat semua catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi. Proses ini dilaksanakan setelah diadakan pengamatan langsung. *Ketiga*, teknik wawancara. Teknik wawancara yang dimaksud adalah wawancara antara peneliti dengan informan, yakni orang yang terdekat dengan responden.

Dalam wawancara digunakan catatan dan alat rekam. *Keempat*, teknik penggunaan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto yang nantinya akan mempertegas fakta bahwa penelitian ini memang dilakukan secara jujur.

Teknik analisis data dilakukan dengan lima cara sebagai berikut. *Pertama*, pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah pengamatan langsung, pencatatan lapangan, wawancara dengan informan utama, merekam, dan kemudian menginventarisasikan data serta mengelompokkan sesuai dengan kelas kata pada pemerolehan semantik anak (kelas kata verba, kelas kata nomina, dan kelas kata adjektiva). *Kedua*, deskripsi data. Mendeskripsikan pemerolehan semantik bahasa Minangkabau anak baik pada kelas kata verba, nomina, dan adjektiva. *Ketiga*, reduksi data. Memilih, menyederhanakan data, dan mentransformasikan data mentah dari deskripsi pemerolehan semantik bahasa minangkabau anak pada tahap senso-motor. Data yang dipilih tersebut baik dari hasil rekam maupun dari hasil wawancara dengan informan utama. *Keempat*, penyajian data. Data disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang diuraikan adalah semua data yang diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara dan pencatatan. Penguraian tersebut dibantu dengan pemaketan catatan lapangan. *Kelima*, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara

peninjauan terhadap semua aspek yang telah dideskripsikan.

Informan penelitian terdiri atas biodata responden nama dan biodata informan. Responden bernama Chelvi Alyadha dengan tempat tanggal lahir Guguk Langau Ijau. Jenis kelamin perempuan dan berusia tiga tahun. Informan bernama Wesy berlatar di Guguk langau ijaun dan pekerjaan ibu rumah tangga.

Hubungan dengan responden adalah sebagai ibu kandung dari responden (Chelvy Alyadha) yang merupakan anak ketiga, sedangkan hubungan dengan peneliti adalah tetangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun enam bulan mampu menyampaikan maksudnya dengan ucapan yang baik. Dalam analisis data ini diuraikan tentang tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah (1) pemerolehan semantik pada kelas kata verba, (2) pemerolehan semantik pada kelas kata nomina, dan (3) pemerolehan semantik pada kelas adjektiva.

a. Pemerolehan Semantik Pada Kelas Kata Verba

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa responden telah mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh yang diucapkan anak antara lain sebagai berikut.

(1) Ibu Ichel ka paca (Ibu Chelvi ke pasar)

(2) Ichel lah andi (Ichel sudah mandi)

(3) Ichel pakai adak lu (Ichel memakai bedak tabur)

(4) Enek macak di dapuie (Nenek sedang memasak di dapur)

(5) Mbiak patu ayah bu (Ambilkan sepatu ayah bu)

(6) Uni Lya Chel pai kola (Uni Lya ichel pergi sekolah)

(7) Ci ni Esa (terima kasih ni Esa)

(8) Li mico Bia bu (beli Miso Tek Bia bu)

(9) Kakek bayang (kakek lagi shalat)

(10) Ibu ichel nyasah (Ibu Ichel sedang mencuci)

Berdasarkan contoh-contoh ujaran anak di atas, terlihat bahwa anak mampu mengucapkan beberapa kata yang dapat diakui sebagai kalimat dalam menyampaikan maksudnya. Pada contoh tersebut anak sudah bisa membedakan maksud dari masing-masing ujaran sesuai dengan apa yang diacu.

Anak yang berumur tiga tahun enam bulan sudah mampu mengucapkan kata verba dengan dua kata atau lebih. Makna ucapannya sudah sesuai dengan makna yang sebenarnya. Dapat dilihat pada contoh berikut ini;

(1) Tangan ku pen tokok di bu (tangan om Pen kena palu tadi bu)

(2) Cakik cek ku pen bu (om pen bilang tangannya sakit bu)

(3) Meyah di bu (tangan om pen merah bu)

Berdasarkan contoh-contoh ujaran anak di atas dapat diketahui bahwa, responden telah mampu mengucapkan tiga sampai lima kata. Kata yang diucapkan anak telah sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Responden telah mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dengan menggunakan kata

yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuannya. Ternyata responden telah mampu menggunakan tiga sampai empat kata. Anak usia ini mengalami gejala bahasa yaitu perluasan makna dan penyempitan makna. Meskipun demikian, anak telah mampu menggunakan kelas kata verba dengan baik dan tepat.

Alwi, dkk (2003:87) menyatakan bahwa verba mengandung makna inheren perbuatan, proses, dan keadaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa responden telah menggunakan verba perbuatan. Misalnya kata minum, makan, mandi, salat, belanja dan verba lain yang dikerjakan anak secara langsung. Verba proses juga digunakan oleh anak. Misalnya kata jatuh dan tumpah, kata ini muncul karena anak memang menyaksikan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden telah mampu menggunakan kelas kata verba dengan baik menurut makna/referen yang ingin disampaikan anak. Anak usia ini mengalami gejala bahasa yaitu perluasan makna dan penyempitan makna, namun tidak semua kata mengalami gejala bahasa.

b. Pemerolehan Semantik Pada Kelas Kata Nomina

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas kata nomina menduduki urutan pertama terbanyak, kata tersebut ada yang digunakan anak berupa kalimat dan ada

yang berdiri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (1) iduang (memegang hidungnya)
Hidung
- (2) Ape (sambil menunjuk-nunjuk Hp yang di pegang kakaknya).
"handphone"
- (3) Abuak (memegang rambutnya)
"rambut"
- (4) Ma tas ichel tadi? "mana tas ichel tadi?"
- (5) Ambiak tis ibu. (Ambil uang ibu)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka dapat dilihat bahwa respon dan dalam memberikan makna pada kelas kata nomina telah sama dengan makna yang dimiliki orang dewasa pada umumnya. Ujaran dan pemahaman anak terhadap kata berdasarkan pengalaman anak. Kata pada kelas kata nomina juga cepat dan banyak dikuasai anak, karena mempunyai referen yang konkret.

Responden berada pada tahap generalisasi berlebihan anak memberikan makna terhadap suatu kata lebih luas melampaui batas-batas semantik. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh ujaran anak di bawah ini:

- (1) ayam (sambil menunjuk itik)
"ayam"
- (2) adiak (menunjuk anak tetangga yang badany hamper sama besar dengan dia, padahal umurnya jauh lebih muda daripada dia)
"adik"

Meskipun responden telah mampu menggunakan nomina dengan tepat dan benar, namun ada beberapa kata yang mengalami gejala bahasa yaitu perubahan

makna. Perubahan makna meluas dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Ma pena ichel tadi (padahal yang dimaksud adalah pensil)
“mana pulpen ichel tadi?”
- (2) Ambiak baju ichel (padahal yang dimaksudnya adalah celana)
“ambilkan baju ichel”
- (3) Ambiak ayam ni (padahal yang ditunjuk adalah itik)
“ambilkan ayam ni”

Penyempitan makna dapat dilihat pada contoh ujaran berikut.

- (4) Enek (hanya ditujukan kepada neneknya yang dirumah saja)
“nenek”
- (5) Meong (ditujukan kepada meong yang ada di rumahnya dan neneknya)
“meong”

Kata nenek hanya ditujukan pada nenek yang ada di rumahnya saja, kata meong hanya ditujukan pada meong yang ada di rumah umi dan rumahnya saja, dan sebagainya.

Menurut Dardjowidjojo (2003:259) kelas kata yang paling banyak dikuasai anak adalah kelas kata nomina. Peneliti setuju dengan pendapat tersebut karena selama penelitian ditentukan kelas kata nomina sebanyak pada kelas kata nomina ditentukan adanya gejala bahasa yaitu perluasan makna dan penyempitan makna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki kosa kata yang berasal dari kata nomina. Anak telah mampu menggunakan kata tersebut sesuai dengan makna yang dimiliki orang dewasa. Berdasarkan penelitian

terdapat gejala bahasa yaitu perluasan makna dan penyempitan makna.

Alwi, dkk (2003:213) menyatakan bahwa kelas kata nomina disebut juga dengan kata benda, yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Responden telah mampu menggunakan kelas kata nomina dan ia mengetahui dengan baik makna/referen yang dimaksudnya.

Kelas kata nomina merupakan kelas kata yang paling banyak mengalami gejala bahasa. Kata yang cenderung mengalami gejala bahasa. Perluasan makna adalah kata yang memiliki fitur-fitur semantik yang sama dan kata yang jarang ditemui anak dilingkungannya.

c. Pemerolehan Semantik Pada Kelas Kata Adjektiva

Responden tidak hanya memiliki kosa kata yang berasal dari kelas kata verba dan nomina, namun ia juga memiliki kosa kata dari kelas kata adjektiva. Dalam berinteraksi anak mampu menggunakan kata yang tepat sesuai dengan makna atau referen yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) Baju ancak
“baju baru”
- (2) Uni buwuak (uni jelek)
- (3) Panek enek? (ketika melihat nenek berbaring)
“capek nenek?”

Berdasarkan contoh-contoh di atas terlihat bahwa adanya perluasan makna. Kata

panek muncul ketika ia melihat nenek duduk duduk sambil meluruskan kaki, padahal belum tentu nenek mengunjurkan kaki dalam keadaan letih.

Menurut Alwi, dkk (2003:171) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Penggunaan adjektiva dalam kalimat yang diujarkan responden telah tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya. Hal tersebut terlihat pada kalimat, “*Baju ancak*” adjektiva pada kalimat tersebut adalah ancak memiliki makna sesuatu yang cantik, sedangkan yang jadi nomina adalah baju jadi, kata *ancak* berfungsi menjelaskan nomina baju.

Kelas kata adjektiva juga mengalami gejala bahasa. Kata yang cenderung mengalami gejala bahasa perluasan makna adalah kata yang tidak dapat langsung dilihat anak dengan panca indra dan kata yang melibatkan rasa. Misalnya kata capek dan sakit.

d. Pemerolehan Semantik Pada Kelas Kata yang Lain adalah Numeralia

Selain pemerolehan semantik pada kelas kata verba dan adjektiva responden juga sudah menggunakan kelas kata numeralia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan kelas kata numeralia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh ujaran anak berikut ini:

(1) Imo (Lima)

- (2) Bilan (Sembilan)
- (3) Lapan (delapan)
- (4) Atuih (seratus)
- (5) Baleh (sebelas)

Kelas kata numeralia yang lain yang diperoleh oleh responden adalah bilangan satu sampai sepuluh, sebagaimana yang telah dituliskan di atas sebagiannya. Numeralia adalah yang menyatakan urutan hitungan dan jumlah (Pateda, 2001:102).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pemerolehan semantik bahasa Minangkabau pada makna kata secara denotatif pada tarap leksikal, yaitu kelas kata (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva, terhadap anak usia tiga tahun enam bulan diperoleh tiga kesimpulan. *Pertama*, berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh urutan pertama kelas kata berdasarkan persentase kelas kata nomina menduduki urutan pertama, kemudian diikuti kelas kata verba, kemudian kelas kata adjektiva. *Kedua*, sebagaimana diketahui responden dapat dinyatakan berada pada masa generalisasi berlebihan. Berdasarkan penelitian memang ditemukan penggeneralisasian berlebihan pada kelas kata tertentu. Kata yang cenderung digeneralisasikan secara berlebihan oleh responden adalah kata yang jauh dari lingkungannya dan kata yang memiliki fitur-fitur yang hampir sama. *Ketiga*, selain tiga kelas kata (kelas kata verba, kelas kata

nomina, dan kelas kata adjektiva) responden juga sudah memperoleh kelas kata lain yakni numeralia dan sebagainya.

Pemahaman terhadap makna berkaitan dengan semantik, dimana seseorang mengerti dengan lambang dan yang dilambangkan. Komunikasi dan informasi akan sampai kepada lawan tutur apabila kata yang ucapkan sesuai dengan makna yang telah ditentukan (makna leksikal) kata tersebut. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut. *Pertama*, Anak yang berada pada masa perkembangan bahasa tahap sensomotor diikutsertakan dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak memiliki kosakata banyak dan bervariasi. *Kedua*, keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak, baik dari segi bahasa maupun sikap, karena anak menirukan apa yang didengar dan dilihatnya. Jika yang diucapkan oleh orang sekitar adalah kata-kata yang kotor maka akan diikuti oleh anak pula, dan begitu sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarman, T. Fatimah. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramtikal*. Bandung: Eresco.
- Ibnu, Suhadi dan dkk. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Maksan, Marjusman. (1995). "Psikolinguistik". Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2008). *Semantik: teori dan terapannya dalam bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Pateda. Mansoer. (2001). *Kosakata dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Putri, dkk. "Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini Di Desa Beraban Kec Kediri Kab Tabanan. Jurnal (Online),(http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/1436/1109). Diunduh tanggal 29 April 2016.
- Rofi'uddin, Ahmad. (2003). *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: FS. UNM.
- Rusyani, Endang. 2008. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun. Jurnal Direktori UPI (Online).(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195705101985031ENDANG_RUSYANI/Pemerolehan_Bahasa_AUD.pdf). Diunduh tanggal 29 April 2016.